

## Asosiasi *Adversity Quotient* (AQ) dengan Prestasi Belajar Calon Guru Matematika IAIN Kediri di Masa Pembelajaran Daring

Eka Resti Wulan<sup>1)</sup>, Yuli Indah Kurniawati<sup>2)</sup>, Dini Nur Diantik<sup>3)</sup>,  
Nala Rahmatul Maula<sup>4)</sup>

<sup>1)2)3)4)</sup> Tadris Matematika, IAIN Kediri, Kota Kediri, Indonesia  
ekaresti.wulan@iainkediri.ac.id

(Received 01-10-2021, Reviewed 05-12-2021, Accepted 30-12-2021)

---

---

### Abstract

*This study aims to determine whether there is an association between Adversity Quotient (AQ) and the student's learning achievement of prospective Mathematics Teachers at IAIN Kediri in the online learning era. This research is correlative descriptive. The score of AQ was obtained from Adversity Response Profile (ARP) questionnaire, while the data of learning achievement were obtained using documentation. The results showed that the average AQ score of students was in the Camper category. The average GPA of Tadris Mathematics students at IAIN Kediri Class of 2018 is in a very satisfactory classification of 3,484. The result showed that the calculations with the Pearson Correlation of ( $r = 0.375$ ) which is less than the ( $r_{tab} = 0.2960$ ), so it can be concluded that there is a significant relationship or correlation between the AQ variable and the learning achievement variable. The results of Pearson Correlations are positively significant, so the increasing AQ, then student learning achievement will increase. The lecturers can provide stimulation and facilitation of structured mentoring through leveling challenges or problems. This can increase the enthusiasm and motivation of prospective mathematics teacher students to practice their persistence before entering the real workspace.*

**Keywords:** *Adversity Quotient, Online Learning, Learning Outcomes*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada asosiasi antara *Adversity Quotient* (AQ) dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Tadris Matematika IAIN Kediri di masa pembelajaran dalam jaringan. Penelitian berjenis deskriptif korelatif. Instrumen penelitian ini berupa angket *Adversity Respons Profile* (ARP). Sedangkan dokumentasi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebagai prestasi belajar mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor AQ mahasiswa ada pada kategori Camper. Rata-rata IPK mahasiswa Tadris Matematika IAIN Kediri angkatan 2018 berada pada klasifikasi sangat memuaskan sebesar 3,484. Perhitungan dengan *Pearson Correlation* menunjukkan nilai  $r_{hitung} (=0,375)$  yang kurang dari  $r_{tabel} (=0,2960)$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan atau korelasi signifikan antara variabel AQ dengan variabel prestasi belajar. Hasil *Pearson Correlations* bernilai positif, sehingga semakin meningkatnya AQ akan meningkat pula prestasi belajar mahasiswa. Dosen dapat menyediakan stimulasi dan fasilitasi pembimbingan terstruktur melalui pelevelan tantangan atau permasalahan. Hal tersebut dapat menambah semangat dan motivasi mahasiswa calon guru matematika untuk melatih kegigihannya sebelum memasuki dunia kerja.

**Kata kunci:** *Adversity Quotient, Pembelajaran Daring, Prestasi Belajar*

---

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan eksistensi manusia yang dinamis dalam pengetahuan dan teknologi membawa perubahan di berbagai bidang kehidupan. Generasi penerus bangsa perlu memiliki kegigihan dalam bertahan menghadapi tantangan dan permasalahan dari dampak perkembangan tersebut, yakni dengan pengembangan diri dan berprestasi sesuai bidangnya masing-masing (Diana, 2018; Juwana & Wiguna, 2019; Mulyani et al., 2019). Mahasiswa sebagai generasi yang berada pada tahap dewasa awal sebagai anak panah yang disiapkan untuk dapat memberikan solusi atas permasalahan yang di masyarakat, termasuk di ranah pendidikan (Huda & Mulyana, 2017). Permasalahan yang muncul di dunia pendidikan secara khusus akan dialami oleh calon guru, salah satunya adalah perubahan lingkungan pembelajaran setelah pandemi COVID-19. Proses belajar dilaksanakan dalam situasi dalam jaringan dan luar jaringan. Tentunya, mahasiswa calon guru perlu menggunakan kecerdasan dirinya baik dalam aspek kognitif dan afektif agar mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi (Hidayat et al., 2018).

Prestasi belajar tidak akan terlepas dari kecerdasan baik kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Cerya, 2017; Sudirman & Muttaqiyathun, 2020). Selain itu, prestasi belajar sebagai salah satu hasil dari usaha terus menerus yang dilakukan oleh seseorang, meskipun tidak semua prestasi yang baik diikuti oleh usaha yang sebanding (Huda & Mulyana, 2017; Mulyani et al., 2019). Prestasi belajar merupakan tolak ukur dalam keberhasilan belajar, hal ini sesuai dengan kriteria mahasiswa berprestasi menurut DIKTI salah satunya adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) memenuhi standar nasional. Dalam pendidikan formal, prestasi belajar dapat dilihat dari nilai akhir atau IPK (Pertiwi et al., 2019).

Banyak orang beranggapan bahwa salah satu yang menjadi tolak ukur berprestasi unggul merupakan hal intelektual atau kognitif. Namun kenyataannya, kecerdasan emosi dan kecerdasan daya juang memiliki memiliki juga berperan signifikan (Nurfitriyanti et al., 2020; Pertiwi et al., 2019; Sudirman & Muttaqiyathun, 2020; Suryadi & Santoso, 2017). Daya juang yang dioperasionalkan dalam AQ dipertimbangkan sebagai prediktor akan keberhasilan dan kegigihan seseorang dalam mengatasi kesulitan (Diana, 2018; Hidayat et al., 2018; Matore et al., 2015; Parvathy & Praseeda, 2014). Tipe kepribadian manusia yang dapat menggambarkan kemampuan AQ menurut Stoltz dibagi menjadi tiga tipe, yaitu: (1) *Quitters* (orang-orang yang berhenti/ menyerah) menunjukkan sikap menyerah dan putus asa dalam menghadapi suatu permasalahan yang ditemuinya. (2) *Campers* (orang yang berkemah) menunjukkan pribadi yang telah mencoba untuk melewati tantangan, namun terdapat faktor yang membuatnya menyerah dan kalah dalam

melewati suatu tantangan, sehingga memilih untuk berhenti dan bertahan di zona aman. (3) *Climbers* (pendaki) tipe orang yang semangat dan pantang menyerah menghadapi persoalan serta mempunyai daya tahan yang sangat luar biasa ketika kesulitan menghadang (Stoltz, 2000).

Matematika sebagai salah satu subjek yang abstrak dan menjadi suatu bentuk kegiatan pemecahan masalah (Wulan & Rosidah, 2020). Oleh karenanya diperlukan kegigihan yang tinggi untuk menuntaskan suatu permasalahan dalam dunia matematika (Hastuti, 2018). Mahasiswa calon guru matematika yang disiapkan sebagai fasilitator dalam belajar matematika tentunya memerlukan kecerdasan AQ yang mumpuni dalam rangka menyelesaikan masalah, tidak hanya dalam subjek matematika namun juga di dunia pedagogis. Oleh karenanya, kecerdasan ini perlu dikaji secara mendalam keterkaitannya dengan prestasi mahasiswa calon guru dalam menghadapi perkembangan di dunia pendidikan.

Penelitian terkait AQ dalam matematika meliputi pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa di sekolah (Nurfitriyanti et al., 2020; Suryadi & Santoso, 2017; Yani et al., 2016). Pada pendidikan tinggi sudah dikaji hubungannya dengan kemampuan pemahaman, argumentasi, dan kreativitas (Hidayat et al., 2018; Hidayat & Husnussalam, 2019; Juwana & Wiguna, 2019). Sedangkan hubungannya pada konteks program lain seperti psikologi (Huda & Mulyana, 2017), politeknik (Matore et al., 2015), keanggotaan dalam organisasi (Sudirman & Muttaqiyathun, 2020), dan masalah akademik mahasiswa pada calon guru (Parvathy & Praseeda, 2014) telah dikaji serta ditemukan hubungan yang signifikan. Keterkaitan langsung dengan prestasi mahasiswa calon guru matematika sudah dilakukan pada mahasiswa tahun ketiga dan diperoleh hubungan yang signifikan antara AQ dan IPK mahasiswa pendidikan matematika (Mulyani et al., 2019). Namun, daya juang mahasiswa dalam situasi yang berbeda setelah pandemi COVID-19 belum diteliti lebih lanjut.

Proses transfer pengetahuan yang dilaksanakan dalam jaringan (daring) memiliki banyak tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dari berbagai penelitian yang mengemukakan problematika perkuliahan (Astini, 2020; Indrawati, 2020; Nastiti & Hayati, 2020). Seperti perasaan tertekan secara mental dan interaksi sosial yang dibatasi oleh ruang online. Konsentrasi kuliah yang dirasa semakin sulit dengan beban tugas yang berat saat kuliah daring. Sumber daya yang diperlukan seperti perangkat dan sinyal sering menjadi gangguan dalam pelaksanaan perkuliahan daring. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam asosiasi antara AQ dan prestasi mahasiswa pada masa yang penuh tantangan perkuliahan daring perlu dikaji lebih mendalam.

Gambaran kecerdasan AQ dan prestasi mahasiswa calon guru matematika di IAIN Kediri dapat digunakan pengelola program studi dan tenaga pengajar untuk dapat melakukan tindakan preventif agar mahasiswa dapat menjadi individu dengan kualitas lebih baik sebelum terlibat langsung dalam dunia kerja dan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis deskriptif korelatif karena tujuannya untuk menggambarkan sejauh mana taraf hubungan variabel *Adversity Quotient* terhadap variabel prestasi belajar mahasiswa Tadris Matematika. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Populasi dari penelitian ini sebanyak 111 mahasiswa semester 5. Pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* sejumlah 30 sampel mahasiswa Tadris Matematika Angkatan 2018. Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini, ialah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dilambangkan dengan X berupa AQ mahasiswa dan variabel terikat yang dilambangkan dengan Y untuk prestasi belajar mahasiswa.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan penyebaran angket. Data untuk variabel AQ diperoleh melalui angket kepribadian yang disebar kepada mahasiswa. Angket *Adversity Response Profile* (ARP) diadaptasi dari Stoltz (2000) digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam tiga kategori, yaitu siswa *quitter*, *camper*, dan *climber*. ARP yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 30 butir pernyataan sesuai Stoltz. ARP sudah digunakan lebih dari 7.500 orang dari seluruh dunia dengan berbagai macam karier, usia, ras, dan budaya. Hasilnya mengungkapkan bahwa ARP merupakan instrumen yang valid untuk mengukur respon orang terhadap kesulitan menghadapi tantangan. ARP juga telah digunakan pada penelitian penelitian di berbagai perusahaan dan sekolah. Skor AQ dan sub-sub skornya terdiri dari indikator *Control*, *Original*, *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance* memiliki reliabilitas yang tinggi (Kusumawardani et al., 2017).

Penentuan indikator menggunakan skala Likert berdasarkan jawaban responden. Kriteria pernyataan terdiri dari Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Angket ARP digunakan untuk mengklasifikasikan mahasiswa ke dalam tiga kategori sesuai Tabel 1. Sedangkan data prestasi belajar mahasiswa diperoleh melalui nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa tadris Matematika Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021 Angkatan 2018. Data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik dengan uji prasyarat normalitas dan uji hipotesis dengan uji korelasi *Product Moment*.

**Tabel 1. Kategori AQ**

Skor nilai total	Kategori
$\leq 59$	Quitter
60-94	Peralihan Quitter ke Camper
95-134	Camper
135-165	Peralihan Camper ke Climber
166	Climber

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah sebaran data tiap variabel yaitu variabel AQ dan prestasi belajar mahasiswa terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan melalui analisis Kolmogorov-Smirnov. Selanjutnya uji hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment*. Langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) Uji korelasi, dilakukan untuk mengetahui hubungan antara AQ dan prestasi belajar mahasiswa Tadris Matematika. Nilai  $r$  yang diperoleh dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan kriteria jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sebaliknya jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. (2) Menghitung koefisien determinan, dilakukan untuk memperoleh kecil atau besarnya sumbangan yang diberikan variabel X (AQ) terhadap variabel Y (prestasi belajar). (3) Menguji signifikansi, untuk mengetahui makna hubungan variabel X dan Y, dengan menggunakan taraf signifikansi 5% kriteria yang digunakan yaitu, jika diperoleh  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka koefisien korelasi tergolong signifikan, begitu sebaliknya jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  maka koefisien korelasi tidak signifikan.

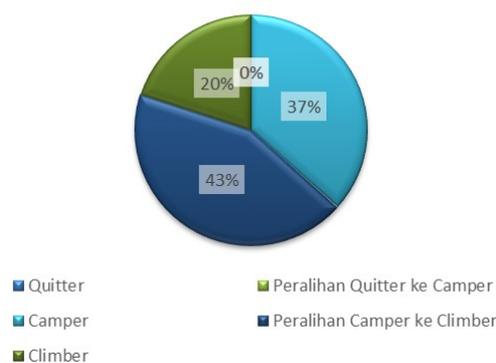
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Deskripsi Hasil Adversity Quotient (AQ) dan Prestasi Belajar*

Data hasil *Adversity Quotient* (AQ) mahasiswa diperoleh pada **Gambar 1**, tipe AQ yang dominan muncul adalah Peralihan Camper ke Climber dan Camper. Berdasarkan **Gambar 1** dapat disimpulkan bahwa hampir separuh dari mahasiswa berada pada kategori Camper. Temuan ini didukung dengan hasil rata-rata skor AQ diperoleh 148,6 berada pada kriteria Camper. Sejalan dengan temuan (Nurfitriyanti et al., 2020) dan (Mulyani et al., 2019) bahwa secara umum mahasiswa pendidikan matematika memiliki AQ tipe Camper.

Pada tipe Camper mereka merasa cukup mampu mengatasi rintangan-rintangan yang ditemui, dengan cepat dapat menyelesaikannya (Hidayat & Husnussalam, 2019). Akan tetapi, saat rintangan yang dialami semakin banyak dan sulit untuk diselesaikan,

maka timbul rasa kurang percaya diri dan tidak nyaman dalam menyelesaikan masalah tersebut. Ciri-ciri tipe Camper ini adalah mereka senang terhadap sesuatu yang telah diusahakannya. Namun cenderung meninggalkan sesuatu yang sebenarnya dapat dicapai yang membuatnya lebih berkembang, dikarenakan hanya mencari keamanan dan kenyamanan (Diana, 2018). Hal ini dapat terlihat dari pengamatan peneliti mengenai Mahasiswa Tadris Matematika IAIN Kediri ketika perkuliahan dalam jaringan, kurang dalam mencari peluang untuk meningkatkan kemampuan diri dan mudah merasa puas atas apa yang sudah dicapai.



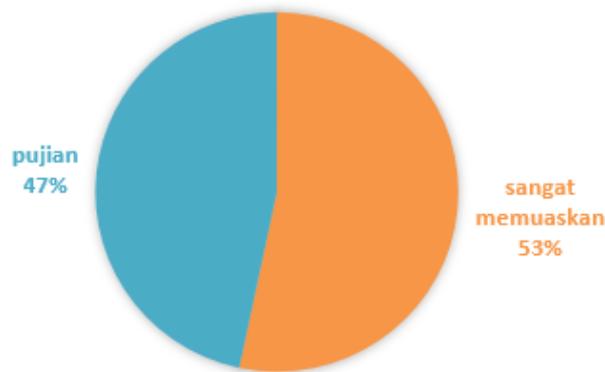
**Gambar 1. Data deskriptif tipe AQ**

Selanjutnya **Gambar 1** menunjukkan bahwa *Climber* sebanyak 20% dari jumlah responden yang telah mengisi angket. Pada tipe *Climber*, mahasiswa memiliki semangat yang tinggi menghadapi persoalan ketika perkuliahan dalam jaringan. Climbers dengan kreativitasnya mampu mengendalikan lingkungan, namun ia tidak dikendalikan oleh lingkungan. Mereka selalu berpikir berbagai alternatif solusi atau keluar dari permasalahan yang ditemui dan berhasil.

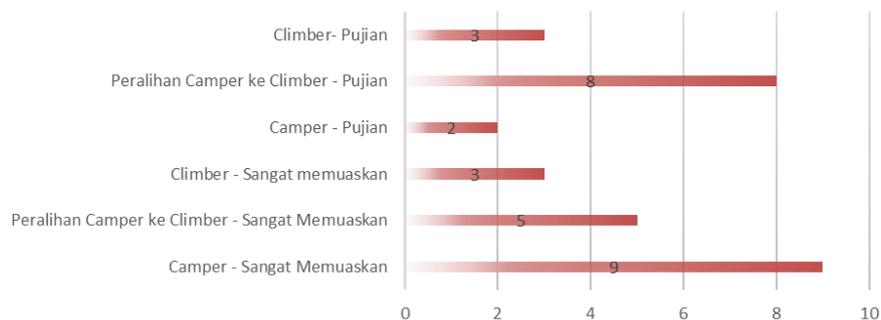
*Climber* berasumsi rintangan dan kesulitan yang ada menjadi peluang untuk ia lebih maju, berkembang, dan lebih banyak mempelajari tentang sulitnya kehidupan (Hidayat et al., 2018; Diana, 2018). Beberapa prestasi mahasiswa calon guru matematika IAIN Kediri menjadi juara dan mengikuti kompetisi nasional menunjukkan bahwa mahasiswa tipe ini tetap mencari peluang untuk meningkatkan kreativitas dan memiliki semangat juang yang tinggi. Mahasiswa Tadris Matematika IAIN Kediri tetap mencari peluang untuk meningkatkan kreativitasnya, seperti mengikuti berbagai kompetisi dan berhasil menjadi juara. Ini menunjukkan bahwa yang berada pada tipe ini termasuk orang-orang yang mempunyai semangat juang tinggi.

Hasil prestasi belajar dalam bentuk IPK yang telah diisi dalam angket diperoleh hasil pada Gambar 2. Klasifikasi ini berdasarkan standar yang digunakan oleh IAIN

Kediri. Dari hasil rata-rata IPK mahasiswa Tadris Matematika IAIN Kediri Angkatan 2018 sebesar 3,484 berada pada klasifikasi sangat memuaskan atau pada interval 3,00-3,50. Hal ini berbeda dengan penelitian Huda & Mulyana (2017), rata-rata IPK mahasiswa diperoleh 2,87. Penyebab perbedaan ini kemungkinan adalah mahasiswa yang diteliti berada pada keilmuan inti yang berbeda. Penelitian Huda dan Mulyana membidik mahasiswa psikologi, sedangkan responden penelitian berkeilmuan pendidikan matematika.



**Gambar 2. Data deskriptif klasifikasi prestasi belajar**



**Gambar 3. Data deskriptif klasifikasi AQ dan Prestasi Belajar**

Selanjutnya **Gambar 3** menunjukkan bahwa mahasiswa paling banyak memiliki AQ tipe Camper dengan prestasi belajar Sangat Memuaskan, disusul oleh mahasiswa peralihan Camper ke Climber dengan prestasi belajar pada Pujian. Sejalan dengan penelitian Mulyani et al., (2019) yang mengungkap mahasiswa dengan predikat Pujian didominasi oleh mahasiswa dengan AQ peralihan dari Camper ke Climber.

*Uji Normalitas*

Perhitungan pertama adalah uji normalitas data dari hasil skor AQ dan prestasi belajar. Berdasarkan analisis Kolmogorov-Smirnov diperoleh variabel AQ memiliki mean bernilai 148,6 serta standar deviasinya adalah 9,997, nilai perbedaan absolutnya 0,134,

dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,178. Sedangkan untuk variabel prestasi belajar diperoleh nilai mean sebesar 3,4840, standar deviasi 0,14221, nilai perbedaan absolutnya yaitu 0,094, dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Seperti yang disajikan pada **Tabel 2**, bilangan signifikansi dari variabel AQ dan prestasi belajar yang diperoleh menunjukkan lebih besar dari 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian data pada variabel AQ dan prestasi belajar sudah berdistribusi normal. Hasil uji ini menunjukkan data AQ dan prestasi belajar mahasiswa ajeg (Huda & Mulyana, 2017; Nurfitriyanti et al., 2020)

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
AQ	0,178	Berdistribusi normal
Prestasi belajar	0,200	Berdistribusi normal

#### *Uji Hipotesis*

Berdasarkan perhitungan menggunakan IBM SPSS Statistic 22 diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) antara AQ dan prestasi belajar adalah  $0,041 < 0,05$ , yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel AQ dengan variabel prestasi belajar.

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	$r_{\text{hitung}}$	$r_{\text{tabel}}$	Keterangan
Adversity Quotient (AQ) dengan Prestasi Belajar	0,375	0,2960	Signifikan

Selanjutnya pada **Tabel 3** nilai  $r_{\text{hitung}}$  menggunakan *Pearson Correlation* dapat dilihat bahwa nilai  $r_{\text{hitung}}$  untuk hubungan AQ dengan variabel prestasi belajar yaitu sebesar  $0,375 > 0,2960 = r_{\text{tabel}}$ . Oleh karenanya disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara variabel AQ dan variabel prestasi belajar. Menurut hasil *Pearson Correlations* dalam analisis data ini bernilai positif, maka berarti asosiasi antara dua variabel tersebut bersifat positif dan dapat dikatakan semakin tinggi AQ maka semakin meningkat pula prestasi belajar mahasiswa. Kondisi menunjukkan fakta yang tidak jauh berbeda sebelum perkuliahan daring dilakukan, bahwa AQ berhubungan secara positif dengan prestasi belajar mahasiswa (Huda & Mulyana, 2017; Mulyani et al., 2019; Nurfitriyanti et al., 2020; Pertiwi et al., 2019). Lebih lanjut, AQ memberikan pengaruh

positif pada prestasi akademik mahasiswa, meskipun bukan satu-satunya prediktor yang mempengaruhi (Hastuti, 2018; Rahman, 2017; Sudirman & Muttaqiyathun, 2020).

Kompetensi mahasiswa dalam menangani kesulitan hidup didasarkan pada pengalaman, berbagai lingkungan, dan pola didik orang tua. Tak hanya itu, namun kemampuan mengatur belajar mandiri, pencapaian motivasi mahasiswa (Suryadi & Santoso, 2017). Di sisi lain, AQ mahasiswa calon guru memberikan gambaran tak hanya tentang kemampuannya dalam menghadapi kesulitan dalam proses perkuliahan, tetapi semua kesuksesan secara global, baik saat di dunia masyarakat dan dunia kerja. Kesulitan yang sering dialami mahasiswa selama pendidikan tinggi seperti pengerjaan tugas terstruktur mandiri, tugas kelompok, tugas praktikum, pelaksanaan ujian, atau kombinasinya, menjadi peluang keberhasilan tercapainya IPK sesuai harapan. Namun, di era serba *ubiquitous* ini, mahasiswa dengan dibatasi waktu yang ditentukan dapat menyelesaikan permasalahan dengan saling bertukar ide dan pengalaman dalam kelompok dalam rangka menyelesaikan permasalahannya (Mayasari & Pagiling, 2020).

Mahasiswa calon guru diharapkan mampu memiliki kemampuan untuk menghadapi kemalangan dalam hidupnya. Meskipun besar kecilnya permasalahan tergantung dari persepsi dari mahasiswa (Cerya, 2017). Dengan mengembangkan kebiasaan mempertahankan kegigihan, dapat dipahami bagaimana mahasiswa dan lainnya bereaksi dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup (Parvathy & Praseeda, 2014). Kepemilikan akan skor AQ yang tinggi, seseorang akan lebih mampu mengatasi masalah atau rintangan dalam kehidupannya, salah satunya adalah masalah belajar yang dialami oleh mahasiswa dalam dunia pendidikan. Seorang mahasiswa calon guru dapat mentransfer kemampuan ini pada generasi selanjutnya dan menanamkan kualitas yang baik pada siswanya. Setiap orang tentunya harus memiliki kemampuan untuk menghadapi kesulitan hidupnya. Dalam meningkatkan AQ, diperlukan empati, simpati, dan kemampuan untuk memahami masalah, kemudian penyebab masalah dan mencari solusi permasalahan. Salah satu kesadaran yang semestinya dimiliki siswa untuk menciptakan masyarakat yang baik.

## **SIMPULAN**

Kecerdasan ketahananmalangan atau *Adversity Quotient* (AQ) memiliki asosiasi dengan prestasi belajar mahasiswa calon guru matematika di IAIN Kediri. Hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif. Hasil perhitungan skor AQ diperoleh lebih dari separuh mahasiswa berada pada tipe Campers. Rata-rata IPK mahasiswa Tadris Matematika IAIN Kediri Angkatan 2018 sebesar 3,484 berada pada klasifikasi sangat

memuaskan atau pada interval nilai 3,00-3,50. Semakin tinggi kategori AQ yang mahasiswa miliki semakin tinggi pula prestasi belajar yang diperolehnya.

Rekomendasi lebih lanjut yang diberikan adalah agar mahasiswa melatih dirinya lebih gigih dalam menghadapi tantangan pada proses studinya di perguruan tinggi dan selalu berpikir positif selalu berpikir positif dari setiap kesulitan yang dihadapi. Dengan demikian, diharapkan kecerdasan ketahananmalangannya bisa mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Mahasiswa juga perlu memotivasi diri untuk terus berjuang sampai batas kemampuannya. Selain itu, dosen dapat memberikan stimulasi kepada mahasiswa melalui tantangan atau permasalahan dengan kriteria tingkat kesulitan yang rendah terlebih dulu, kemudian semakin ditingkatkan. Pelaksanaan tutor teman sebaya dapat menjadi pilihan agar mahasiswa berkolaborasi untuk menghadapi kesulitan belajarnya. Di sisi lain, dukungan akan fasilitas atau bimbingan yang terstruktur oleh dosen kepada mahasiswa dalam kelompok juga diperlukan, sehingga hal tersebut dapat menambah semangat dan motivasi mahasiswa untuk menuntaskan rintangan belajarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astini, N. K. S. (2020). Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452>
- Cerya, E. (2017). Pentingkah adversity quotient dalam pencapaian prestasi akademik di perguruan tinggi? *PAKAR Pendidikan*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/pakar.v15i2.59>
- Diana, N. (2018). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Berpikir Logis Mahasiswa dengan Adversity Quotient dalam Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (SNMPM)*, 2(1), Article 1.
- Hastuti, T. D. (2018). Student profile with high adversity quotient in math learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 983(1), 012131.
- Hidayat, W., & Husnussalam, H. (2019). The adversity quotient and mathematical understanding ability of pre-service mathematics teacher. *Journal of Physics: Conference Series*, 1315(1), 012025.
- Hidayat, W., Wahyudin, & Prabawanto, S. (2018). The Mathematical Argumentation Ability and Adversity Quotient (AQ) of Pre-Service Mathematics Teacher. *Journal on Mathematics Education*, 9(2), 239–248.
- Huda, T. N., & Mulyana, A. (2017). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1336>

- Indrawati, B. (2020). Tantangan dan Peluang Pendidikan Tinggi Dalam Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.261>
- Juwana, I. D. P., & Wiguna, D. G. E. S. (2019). Determinasi Konsep Diri dan Ketahananmalangan (Adversity Quotient) terhadap Kreativitas Mahasiswa Jurusan S1 Pendidikan Matematika IKIP PGRI Bali: Determination of Self-Concept and Adversity Quotient on Student Creativity in S1 Mathematics Education Department IKIP PGRI Bali. *Emasains : Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 8(1), Article 1.
- Kusumawardani, L., Susanto, S., & Yuliati, N. (2017). *Student thinking process in solving open-ended problem of the PISA model of space and shape contents based on Adversity Quotient (AQ)*. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/99094>
- Matore, M. E. E. M., Khairani, A. Z., & Razak, N. A. (2015). The Influence of AQ on the Academic Achievement among Malaysian Polytechnic Students. *International Education Studies*, 8(6), 69–74.
- Mayasari, D., & Pagiling, S. L. (2020). Efektifitas Pembelajaran Problem Solving Ditinjau dari Daya Juang dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/jpmrafa.v6i2.5779>
- Mulyani, E., Wahyuningsih, S., & Natalliasari, I. (2019). Adversity Quotient Mahasiswa Pendidikan Matematika dan Keterkaitannya dengan Indeks Prestasi Kumulatif. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i1.418>
- Nastiti, R., & Hayati, N. (2020). Pembelajaran Daring pada Pendidikan Tinggi: Tantangan Bagi Mahasiswa dan Dosen di Tengah Pandemi. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v3i3.145>
- Nurfitriyanti, M., Rosa, N. M., & Nursa'adah, F. P. (2020). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis, Adversity Quotient dan Locus of Control Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v5i2.5929>
- Parvathy, U., & Praseeda, M. (2014). Relationship between adversity quotient and academic problems among student teachers. *Journal of Humanities and Social Science*, 19(11), 23–26.
- Pertiwi, N. L. C., Wiarta, I. W., & Ardana, I. K. (2019). Hubungan antara adversity quotient (aq) dengan hasil belajar matematika. *Journal of Education Technology*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i2.21707>
- Rahman, S. A. (2017). Pengaruh kecerdasan adversity quotient terhadap prestasi akademik (ipk) mahasiswa pendidikan matematika. *UJMES (Uninus Journal of Mathematics Education and Science)*, 2(1), Article 1.
- Stoltz, P. G. (2000). Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang. *Jakarta: Grasindo*.
- Sudirman, A., & Muttaqiyathun, A. (2020). Pengaruh adversity quotient, emotional quotient, dan stres terhadap prestasi akademik mahasiswa ( studi kasus pada maha-

siswa yang mengikuti organisasi mahasiswa di universitas ahmad dahlan). *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.12928/fokus.v8i1.1578>

- Suryadi, B., & Santoso, T. I. (2017). Self-Efficacy, Adversity Quotient, and Students' Achievement in Mathematics. *International Education Studies*, 10(10), 12–19.
- Wulan, E. R., & Rosidah, N. I. (2020). Bagaimana problem solving geometri ruang dari level berpikir van hiele siswa? *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1), 22–40.
- Yani, M., Ikhsan, M., & Marwan, M. (2016). Proses Berpikir Siswa Sekolah Menengah Pertama dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Polya Ditinjau dari Adversity Quotient. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 43–57.